

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan jiwa, pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual maupun sosial sehingga individu tersebut dapat menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungannya (Kementerian Kesehatan, 2023). Menurut WHO (2016) kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Data Riskesdas 2018 menunjukkan 6,7 per 1.000 rumah tangga di Indonesia mengalami gangguan skizofrenia. Maka, dapat diartikan bahwa dari 1.000 rumah tangga di Indonesia terdapat 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga yang mengidap gangguan skizofrenia (Dirjen Yankes Kemenkes RI, 2018).

Skizofrenia seringkali diderita oleh kaum pria, karena kaum pria memiliki tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga sehingga lebih mudah mengalami tekanan hidup dan seringkali memiliki sifat tidak dapat menerima situasi. Maka dari itu, seseorang dengan jenis kelamin pria akan berisiko 2,37 kali lebih besar mengalami skizofrenia dibandingkan jenis kelamin wanita (Zahnia & Wulan Sumekar, 2016). Skizofrenia memiliki dua gejala yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif skizofrenia berupa halusinasi, waham, pikiran abstrak dan perilaku

aneh sedangkan gejala negatif skizofrenia berupa menarik diri, tidak ada atau kehilangan dorongan ataupun kehendak dalam melakukan sesuatu hal. Dari gejala tersebut halusinasi merupakan salah satu gejala psikosis yang paling utama pada penderita skizofrenia (Emulyani & Herlambang, 2020).

Halusinasi memiliki berbagai gejala seperti, kehilangan kontrol dalam dirinya, mudah panik, gerakan tidak terkoordinasi, bicara melantur dan berbicara sendiri, mudah marah, tertawa sendiri dan tidak nyambung ketika diajak berbicara (Fitriadin, 2017). Dari gejala di atas jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan perilaku yang lebih berbahaya bagi penderita maupun lingkungan sekitar. Perilaku tersebut meliputi, penderita akan melakukan upaya bunuh diri, merusak lingkungan sekitar, bahkan timbul keinginan untuk membunuh orang lain (Hidayah, 2015). Maka dari itu, sangat diperlukan penanganan segera pada penderita skizofrenia dengan permasalahan halusinasi.

Dari dampak yang ditimbulkan akibat permasalahan halusinasi, maka peran perawat dalam menangani permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan penatalaksanaan keperawatan pada penderita skizofrenia dalam pemberian terapi aktivitas kelompok (TAK) (Widya Sepalanita, 2019). TAK dilakukan pada sekelompok penderita yang memiliki masalah keperawatan yang sama dengan tujuan untuk mengurangi gejala pada penderita skizofrenia (Hidayah, 2015). Sedangkan, TAK stimulasi persepsi adalah terapi aktivitas kelompok yang spesifik untuk penderita skizofrenia dengan masalah halusinasi. Terapi ini dilakukan sebagai wadah mempersepsikan berbagai stimulasi dengan pengalaman kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Sehingga, dapat mempersepsikan stimulus yang dipaparkan kepadanya dengan tepat (Halwa, 2015).

Studi terdahulu menunjukkan Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya (Halwa, 2015). Adapun penelitian serupa juga menunjukkan Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia (Widya Sepalanita, 2019).

Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang merupakan rumah sakit jiwa terbesar dan tertua nomor 2 di Indonesia (Arifa, 2022), dengan mayoritas kasus tertinggi pada tahun 2016 dari diagnosa medis baik di klinik rawat jalan, IGD, maupun rawat inap adalah skizofrenia hebefrenik dengan total kasus sebanyak 14.593 pasien (Puji Lestari & Deviantony, 2023). Dari hasil studi pendahuluan terdapat total pasien rawat inap tahun 2023 dari data rekam medis sebanyak 172 pasien dimana rata-rata awal mula pasien tersebut mengalami gangguan jiwa dengan masalah utamanya yaitu halusinasi. Dalam mengatasi permasalahan pada pasien skizofrenia selain menggunakan terapi farmakologi di RS Radjiman Wediodiningrat ini juga menghendaki untuk dilakukannya terapi non farmakologi berupa terapi aktivitas kelompok yang dapat dilakukan 2 kali dalam 1 minggu. Tetapi, dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 7 ruangan dari 18 ruangan yang ada, mendapatkan hasil 2 ruangan telah melakukan TAK sesuai dengan kebijakan sedangkan 5 ruangan yang lain belum melakukan TAK sesuai dengan kebijakan.

Maka dari itu, dari permasalahan yang dijumpai pada lokasi penelitian dan didukung dengan adanya berbagai hasil yang menguatkan dari studi terdahulu maka peneliti ingin mengetahui “Efektivitas Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Penurunan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RS Radjiman Wediodiningrat”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis memutuskan penelitian sebagai berikut “Bagaimana Efektivitas Pemberian TAK Stimulasi Persepsi Terhadap Penurunan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RS Radjiman Wediodiningrat?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas TAK stimulasi persepsi terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di RS Radjiman Wediodiningrat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi rata-rata skor halusinasi sebelum diberikan TAK stimulasi persepsi.
- b. Mengidentifikasi rata-rata skor halusinasi sesudah diberikan TAK stimulasi persepsi.
- c. Mengidentifikasi efektivitas TAK stimulasi persepsi terhadap rata-rata penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- a. Bagi penderita skizofrenia dengan masalah halusinasi pemberian TAK stimulasi persepsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu dalam mengurangi gejala halusinasi. Sehingga, jika gejala sudah berkurang ataupun dapat terkontrol maka penderita skizofrenia juga akan memungkinkan untuk penurunan hari rawat.
- b. Bagi tenaga kesehatan yang memerlukan terapi aktivitas kelompok diharapkan dapat menerapkan TAK stimulasi persepsi dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya literatur ilmiah tentang pengobatan non farmakologis dalam penurunan gejala halusinasi pada penderita skizofrenia dengan cara terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi.
- b. Sebagai bahan rujukan untuk menginspirasi peneliti lain dalam mengembangkan terapi lainnya yang melibatkan stimulasi persepsi serupa dalam pengobatan penderita skizofrenia.